

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebab pendidikan memiliki peluang dan kekuatan untuk berbuat banyak dalam menjalankan dan menjadikan sumber daya manusia sebagai modal (asset) dasar dalam pembangunan nasional. Maka untuk membangun dan menjalankan roda kehidupan berbangsa dan bernegara pada era globalisasi ini diperlukan keahlian yang didapat dari dunia pendidikan.

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan yang unggul dan mandiri. Upaya meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan secara terus menerus dilakukan agar menghasilkan masyarakat yang dapat diandalkan baik dari segi pengetahuan dan sikap sesuai dengan tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu pemerintah Negara Indonesia serta memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, menuntut penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan yang dapat menjamin perkembangan dan kehidupan bangsa Indonesia. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ada dua hal yang perlu mendapat perhatian guru yakni bekal pengetahuan materi pembelajaran

dan metode atau pendekatan pembelajaran, namun tidak mudah untuk melaksanakan kewajiban itu guru sering mengalami kesulitan atau kendala dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar (SD).

Upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia tidak dapat dipisahkan dengan adanya peran peningkatan kualitas pendidikan, karena pendidikan merupakan sarana strategis bagi peningkatan baik intelektual, sikap maupun skill. Sehingga diharapkan melalui pendidikan sumber daya manusia (SDM) memiliki daya saing tinggi.

Pada dasarnya berhasil tidaknya pendidikan disekolah maupun keberhasilan siswa dalam belajar dapat diketahui dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Rendahnya perolehan hasil belajar siswa menunjukkan adanya indikasi terhadap rendahnya kinerja belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengolah pembelajaran yang berkualitas. Seorang guru yang menggunakan strategi maupun model pembelajaran dengan tepat sesuai situasi dan kondisi siswa, maka siswa akan cepat merespon atau memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Sebagai salah satu komponen pembelajaran, model mempunyai peran penting yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satu pun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan model pembelajaran. Ini berarti, guru memahami benar kedudukan model sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar keberadaan siswa juga sangat strategis diharapkan dapat mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya. Karena keberhasilan belajar juga dipengaruhi oleh faktor intern dan eksteren. Seperti minat, bakat,

kecerdasan, termasuk dalam hal menerima dan memahami pelajaran, lingkungan, metode belajar, fasilitas, dan sebagainya.

Seperti diketahui bahwasannya dalam pendidikan dasar di sekolah dalam hal mengajar tidak perlu harus monoton dan menggunakan metode ceramah yang terus menerus sampai pembelajaran berakhir, karena bagi mereka hal tersebut sangat membosankan khususnya pelajaran PPKn yang sekarang sangat diperlukan keberadaannya itu. Hal ini dikarenakan sangat diperlukan dalam membina sikap dan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari. Jadi perlu beberapa metode dalam melaksanakan pembelajaran di kelas agar para siswa mempunyai minat belajar yang tinggi khususnya dalam pembelajaran PPKn di kelas maupun di luar kelas. Banyak diketahui dalam pembelajaran model konvensional merupakan metode yang kurang tepat digunakan pada saat ini dalam proses belajar mengajar. Karena dewasa ini pemerintah telah memprogramkan dan mensosialisasikan kepada seluruh pengajar di Indonesia dalam pembelajaran harus menekankan pada pendekatan saintifik.

Dimana pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang dirancang untuk peserta didik secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar dengan mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, mencoba dan mengkomunikasikan apa yang ditemukannya. Hal ini juga sejalan dengan penjelasan Majid (2014:210) bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik (*scientific approach*) di dalamnya meliputi: mengamati, menanya, mencoba, mengolah informasi, menyajikan, menyimpulkan dan mengkomunikasikan.

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu dapat mendorong dan menginspirasi siswa berpikir kritis, analitik, mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah dan mengaplikasikan materi pembelajaran sehingga akhirnya adalah peningkatan hasil belajar siswa dan kemampuan memecahkan masalah serta keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak dengan memiliki aspek kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Penerapan kurikulum di sekolah dasar pada dasarnya sangat mengutamakan pengembangan kompetensi sikap dibandingkan dengan kompetensi pengetahuan dan keterampilannya. Seperti yang kita ketahui mata pelajaran yang mengajarkan pembentukan karakter atau sikap di sekolah dasar telah banyak diajarkan dari dahulu melalui pelajaran PPKn. Dengan penerapan pendekatan saintifik dengan ciri pembelajaran yang berpusat pada siswa dan bentuk pembelajaran tematik integratif sangat diharapkan pelajaran PPKn dapat menjadi pelajaran yang mampu menumbuhkan dan membentuk nilai moral peserta didik untuk menjadi manusia yang seutuhnya yaitu manusia yang baik untuk dirinya sendiri keluarga dan negaranya.

Namun kenyataan yang terjadi di lingkungan sekeliling kita masih banyak guru yang salah dalam melakukan proses belajar mengajar. Guru salah dalam memilih pendekatan, model, dan strategi pembelajaran walaupun sudah menerapkan kurikulum 2013 disekolahnya. Guru masih mengajar menggunakan model pembelajaran konvensional yang mengakibatkan banyak siswa yang kurang berminat dalam mengikuti proses belajar mengajar, mereka banyak bermain-main sendiri tanpa mendengarkan guru menjelaskan pelajaran.

Permasalahan ini timbul karena guru kurang mampu mengolah kelas dengan baik, guru hanya melakukan kegiatan pembelajaran dengan ceramah yang menyebabkan siswa terpaku pada menghafal materi sehingga hanya menyentuh kemampuan pemecahan masalah siswa tingkat rendah. Sedangkan dalam proses pembelajaran PPKn memerlukan keterlibatan siswa secara aktif untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis agar proses pembelajaran tersebut dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan sebuah kebiasaan berpikir yang seharusnya ditanamkan sejak usia dini. Kemampuan pemecahan masalah dapat membantu seseorang memahami bagaimana ia memandang dirinya sendiri, bagaimana ia memandang dunia, dan bagaimana ia berhubungan dengan orang lain, membantu meneliti perilaku diri sendiri, dan menilai diri sendiri. Kemampuan pemecahan masalah memungkinkan seseorang menganalisis pemikiran sendiri untuk memastikan bahwa ia telah menentukan pilihan dan menarik kesimpulan cerdas. Sedangkan orang yang tidak mempunyai kemampuan pemecahan masalah, ia tidak dapat memutuskan untuk dirinya sendiri apa yang harus dipikirkan, apa yang harus dipercaya, dan bagaimana harus bertindak. Karena gagal berpikir mandiri, maka ia akan meniru orang lain, mengadopsi keyakinan dan menerima kesimpulan orang lain dengan pasif.

Permasalahan yang sama juga terjadi dilapangan saat peneliti melakukan observasi tahap awal di SDN 163080 Kota Tebingtinggi tepatnya di kelas IV ternyata guru kelas tersebut masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Guru kurang mengerti untuk menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Permasalahan yang lain adalah banyak siswa yang kurang berminat

dalam belajar, mereka bermain-main sendiri, bermalas-malasan tanpa mendengarkan guru menjelaskan pelajaran sehingga hasil dalam belajar yang diinginkan masih jauh dari yang diharapkan dan siswa tidak mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah yang ada pada pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal tentang nilai rata rata pada pelajaran PPKn Siswa Kelas IV SD Negeri 163080 Kota Tebingtinggi masih banyak siswa yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan. Rendahnya hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PPKn, merupakan masalah yang perlu segera dipecahkan. Rata rata nilai mata pelajaran PPKn pada ulangan harian yang diperoleh peserta adalah 60. Padahal nilai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70, hanya 20 orang siswa atau 32 % yang berhasil mencapai KKM, sedangkan yang 43 orang siswa atau 68 % belum memenuhi KKM, berarti kegiatan pembelajaran ini belum berhasil atau masih kurangnya aktivitas belajar siswa pada pembelajaran PPKn yang menyebabkan nilai PPKn di bawah nilai KKM.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 163080 Kota Tebing Tinggi dapat diketahui nilai hasil belajar PPKn selama 3 tahun ini, yaitu :

**Tabel 1.1 Hasil Rata-rata Nilai PPKn**

Tahun Akademik	Kelas IV-X		Kelas IV-Y	
	Semester I	Semester II	Semester I	Semester II
2012/2013	56	60	57	59
2013/2014	57	60	58	60
2014/2015	56	58	56	60

Berdasarkan dari dokumen data nilai di atas yang didapat peneliti menunjukkan bahwa hasil belajar PPKn siswa di kelas tersebut merupakan nilai yang didapat pada saat ujian semester siswa.

Menurut penilaian penulis dari data yang didapat pada awal observasi bahwa hasil belajar siswa rendah dilihat dari nilai kognitif yang didapat masih dibawah KKM. Selain dari hasil belajar yang sudah dibahas di atas dilakukan juga observasi di sekolah, dimana kondisi aktivitas para siswa juga rendah. Hal ini terlihat jelas saat guru menjelaskan pelajaran siswa ada yang tidak disiplin di dalam kelas, kurang sadarnya siswa terhadap kerjasama. Hal ini juga dikarenakan tidak adanya inovasi dalam proses pembelajaran, guru hanya menjelaskan materi pelajaran tanpa ada memperhatikan keadaan siswa, tiada adanya kegiatan yang meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada saat proses belajar mengajar hingga selesainya materi pelajaran yang diterangkan.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang selanjutnya disebut dengan PPKn merupakan salah satu pelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Salah satu tujuan PPKn yaitu membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik (Soemantri dalam Ruminiati 2008:1-25). Sedangkan tujuan PPKn di Pendidikan Dasar adalah membentuk warga negara yang tahu, mau, dan sadar akan hak dan kewajibannya.

Memang harus diakui proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang dilakukan sekarang di sekolah-sekolah khususnya pendidikan dasar belum berlangsung seperti yang diharap. Guru cenderung menggunakan teknik pembelajaran yang bercorak teoritis, hafalan, serta ceramah sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung monoton, membosankan dan siswa kurang memahami apa tujuan dari yang disampaikan oleh guru. Hal ini mengakibatkan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan belum dapat diterima pada diri siswa sebagai suatu yang rasional, kognitif, emosional

dan afektif. Akhirnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan belum mampu menjadi mata pelajaran yang disenangi dan dicintai siswa.

Dari penjelasan di atas salah satu cara agar siswa dapat dengan mudah memahami materi yang dipelajari serta dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dan keterlibatan siswa dalam belajar sangatlah perlu dikembangkan dan dibina kemampuan profesional untuk mengelola program dan proses belajar mengajar di kelas sesuai dengan materi yang diajarkan. Selain itu guru dituntut juga harus mengetahui dan bisa mengelola pembelajaran, diantaranya dalam hal menggunakan media atau model-model pembelajaran yang tetap di kelas.

Melihat kondisi di atas perlunya melakukan upaya peningkatan hasil belajar PPKn yang lebih baik dan kemampuan pemecahan masalah siswa peneliti mencoba salah satu model pembelajaran dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Dengan model *Problem Based Learning* ini siswa diharapkan dapat saling belajar, bekerjasama, dan saling berkomunikasi secara lisan sehingga mampu memecahkan suatu masalah dan lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar. Menurut Khairat (2013:39) menunjukkan bahwa implementasi PBL dapat meningkatkan hasil belajar dan kecakapan sosial siswa di kelas.

Dalam pembelajaran PPKn hendaknya lebih memberikan kebebasan dalam berfikir dan mengarah kepada kemandirian siswa. Karena melalui mata pelajaran PPKn, siswa diharapkan menjadi warga negara yang baik dan dapat diandalkan yang dapat mengkaji sistem kemasyarakatan dan kenegaraan Indonesia serta patuh terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Oleh karena itu,

siswa dilatih untuk bisa berperan aktif dalam pelajaran agar suatu saat mereka terjun ke masyarakat, mereka dapat mengemukakan pendapat mereka dan memberikan ide-ide yang bermanfaat bagi banyak orang.

Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang disajikan dalam bentuk masalah akan memberikan suatu dorongan bagi siswa untuk mempelajarinya lebih dalam. Dengan dihadapkan dalam suatu masalah PPKn, siswa akan berusaha menemukan penyelesaiannya melalui berbagai strategi pemecahan masalah. Dimana pembelajaran PPKn di SD, juga bertujuan untuk melatih siswa memecahkan masalah yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Menurut Schmidt dalam Rusman (2012:231), teori konstruktivisme sangat berkaitan dengan pembelajaran berbasis masalah yang memiliki ciri antara lain pemahaman diperoleh dari interaksi dengan skenario permasalahan dan lingkungan belajar. Dari pendapat ahli tersebut dapat diartikan bahwa pembelajaran berbasis masalah sangat penting dalam pembelajaran PPKn, mengingat masih banyaknya siswa yang merasa kesulitan dalam mengkonstruksikan dan mengaplikasikan ide-ide dalam pemecahan masalah dalam PPKn. Margetson dalam Rusman (2012:230) mengemukakan bahwa kurikulum pembelajaran berbasis masalah membantu siswa untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif.

Singkatnya penulis dapat menyimpulkan penyebab rendahnya hasil belajar dan kemampuan pemecahan masalah pada siswa kelas IV SD Negeri 163080 pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah: (1) Siswa kurang berminat dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas pada mata pelajaran

PPKn, (2) Siswa kurang berani bertanya mengenai materi yang belum di kuasai, (3) Penjelasan yang di sampaikan oleh guru bersifat hapalan dan kurang melibatkan aktivitas siswa, (4) kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah (5) kurang maksimal menggunakan media (6) Interaksi guru dan siswa masih kurang hanya sebatas menjelaskan pelajaran (7) rendahnya hasil belajar PPKn siswa

Dari uraian di atas dan realita yang terjadi di SD Negeri 163080 Kota Tebing tinggi, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: Pengaruh *Model Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar PPKn dan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 163080 Kota Tebingtinggi.

Model pembelajaran ini diharapkan akan menimbulkan rasa senang dan antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran PPKn sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan pemecahan masalah siswa di kelas baik itu kerja sama dengan temannya maupun bertanggung jawab secara mandiri di kelas.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang berminat dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas pada mata pelajaran PPKn.
2. Siswa kurang berani bertanya mengenai materi yang belum dikuasai.
3. Penjelasan yang diberikan oleh guru bersifat hapalan dan kurang melibatkan aktivitas siswa.

4. Kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah.
5. Kurang maksimal menggunakan media.
6. Interaksi guru dan siswa masih kurang hanya sebatas menjelaskan pelajaran.
7. Rendahnya hasil belajar PPKn siswa

### **1.3 Batasan Masalah**

Peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh model *problem based learning* terhadap hasil belajar dan kemampuan pemecahan masalah PPKn pada siswa kelas IV SD Negeri 163080 Kota Tebingtinggi.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pengajaran langsung (*direct instruction*)?
2. Apakah kemampuan pemecahan masalah oleh siswa yang diajarkan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) lebih tinggi dari pada kemampuan pemecahan masalah oleh siswa yang diajarkan dengan model pengajaran langsung (*direct instruction*)?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Pengaruh hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pengajaran langsung (*direct instruction*)

2. Untuk mengetahui Pengaruh kemampuan pemecahan masalah oleh siswa yang diajarkan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) lebih tinggi dari pada kemampuan pemecahan masalah oleh siswa yang diajarkan dengan model pengajaran langsung (*direct instruction*)

### 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil yang diharapkan dapat membawa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya teori-teori yang berkaitan dengan pendekatan pembelajaran dan kaitannya dengan aktivitas siswa serta sebagai kerangka acuan metode penelitian tentang pembelajaran sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman yang luar biasa bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian di SD Negeri 163080.
- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan kemampuan pemecahan masalah oleh siswa serta mutu sekolah
- c. Bagi peneliti adalah mendapat pengalaman melakukan analisis kebutuhan mengembangkan instrument, pendekatan pembelajaran, dan melakukan seleksi materi dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn di sekolah berbasis masalah yang berorientasi pada pengembangan kecakapan siswa.
- d. Bagi sekolah, sebagai pemberi informasi bagi guru khususnya guru PPKn di sekolah maupun mahasiswa dalam meningkatkan hasil belajar dan kemampuan pemecahan masalah siswa .